

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. *Problem Based Learning*

a. Definisi

Problem Based Learning (PBL) adalah metode pembelajaran berbasis masalah dan memiliki fungsi sebagai *trigger* mahasiswa untuk mengasah keterampilan pemecahan masalah dan tambahan pengetahuan ilmu dasar dan klinik (Hansen et al, 2005 dalam Syah, 2008)

Sebagai metode pembelajaran berbasis masalah, diharapkan siswa termotivasi untuk mengidentifikasi serta meneliti konsep dan prinsip yang diperlukan untuk dapat berkembang melalui masalah tersebut. Mahasiswa tergabung dalam kelompok kecil, kemudian memperoleh, mengkomunikasikan, serta memadukan informasi ke proses yang mirip dengan menemukan (*inquiry*) (Duch,2000),

Dalam PBL mahasiswa menggunakan trigger dari kasus atau skenario untuk menentukan *Learning Objective* atau tujuan belajar mereka. Biasanya mahasiswa melalui group diskusi terlebih dulu secara mandiri dan *self-directed* mendiskusikan pengetahuan dasar yang mereka miliki atau *prior knowledge*. PBL sendiri tidak mengutamakan kemampuan untuk memecahkan masalah, tetapi masalah yang ada, digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan ilmu yang dimiliki mahasiswa. Diskusi kelompok kecil (*Small group discussion*) atau biasa disebut tutorial sendiri merupakan pembeda utama dengan metode

pembelajaran konvensional. Tutorial juga kerap diartikan sebagai jantung dari PBL. Selain mengembangkan keterampilan kognitif, tutorial juga mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kerjasama, pemecahan masalah, *sharing information*, dan menghormati antar sesama. Sehingga tutorial PBL bisa dikatakan menggabungkan antara *generic skills* dan *attitudes* (Wood, 2003).

b. Karakteristik PBL

Karakteristik PBL yang pertama sesuai dengan konsep *Student-centered Learning*, PBL menuntut mahasiswa agar berpikir aktif, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, serta menyimpulkannya. Kedua PBL memosisikan masalah sebagai kata kunci, dalam arti tanpa masalah atau kasus pembelajaran PBL tidak bisa dilakukan. Ketiga PBL menggunakan pemikiran secara ilmiah, dan dilakukan secara sistematis dengan maksud dilakukan bertahap dan empiris yaitu berdasarkan data dan fakta yang jelas (Sanjaya, 2010),

Dalam PBL, komponen kuliah dan praktikum merupakan salah satu aktivitas belajar yang mengintegrasikan disiplin ilmu untuk menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif. Komponen ini juga berfungsi untuk mendukung proses *self-study* di tutorial (Rukmini, 2012).

Panduan *Problem Based Learning* (2004) menyebutkan, selama ini tutorial dikenal sebagai karakteristik spesifik dan juga pembeda antara PBL dengan metode konvensional. Selain tutorial, komponen-komponen PBL di FKIK UMY antara lain meliputi:

1) Kuliah

Presentasi atau ceramah yang diberikan oleh pendidik atau pengajar terhadap sekelompok pendengar. Umumnya hanya terjadi komunikasi satu arah. Metode ini bertujuan untuk membagikan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik atau disini mahasiswa.

2) Praktikum

Praktikum bertujuan untuk mengenal dan mengidentifikasi bagian atau ilmu biomedis terkait dengan topic blok yang sedang diikuti mahasiswa. Dengan pengetahuan ini praktikan (mahasiswa yang mengikuti praktikum) diharapkan dapat memahami ilmu biomedis secara terkait sebagai suatu fungsional.

3) Skills Lab

Proses pembelajaran yang harus dilakukan di lab ketrampilan medis. Keterampilan medis adalah keterampilan psikomotor yang harus dikuasai oleh seorang dokter agar dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

4) Belajar Mandiri

Bertujuan sebagai media dari *Self-directed Learning* atau yang memiliki arti yang sama dengan *autodidactism*. Seorang otodidak lebih banyak menghabiskan waktunya dengan belajar mandiri dan tidak berharap penuh dari pembelajaran di institusi pendidikan, dan merasa bertanggung jawab dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil belajar. *Self-directed Learning* sendiri bukan berarti menyendiri, namun memanfaatkan pustaka yang sangat luas sebagai media pembelajaran (Merriam, 1991)

5) Kuliah Pakar dan *Plenary Discussion*

Biasanya dilakukan pembahasan oleh pakar setelah semua skenario dalam blok telah dibahas. Plenary Discussion merupakan pertemuan yang mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran yang sama dari seluruh mahasiswa terhadap skenario yang dibahas. Disini biasanya sebagian mahasiswa diminta mempresentasikan mengenai pembahasan suatu skenario, kemudian diakhir sesi akan diadakan sesi tanya jawab, dengan kuliah singkat dari pakar (Rukmini, 2006)

6) Tutorial

Dalam PBL mahasiswa menggunakan trigger material berupa kasus atau skenario yang didiskusikan mahasiswa dalam kelompok dengan kuantitas kecil (10-12 orang). Diskusi tutorial diharapkan menjadi pembelajaran yang *deep learning*.

Kelompok tutorial yang aktif dicirikan dengan dinamika kelompok yang baik. Tutor berfungsi sebagai fasilitator dan *knowledge transmitter*. Untuk mahasiswa sendiri dibutuhkan komunikasi aktif, kemampuan mendengar, berpartisipasi aktif memiliki minat terhadap kelompok, dan keterlibatan semua komponen tutorial (Tams, 2006).

Terdapat beberapa variasi metode tutorial yang berfokus pada *Student Centered Learning* contohnya metode *guided inquiry* atau Inkuiri terbimbing dan *peerassisted learning* dimana pembelajaran dilakukan melibatkan semua kemampuan siswa namun masih dalam arahan guru salah satunya dalam menentukan masalah yang dibahas, sehingga sering disebut termasuk dalam metode konvensional yang mempunyai banyak kelemahan terutama

diperlukannya performa tutor yang ahli untuk mengarahkan , kemudian dua metode yang paling sering digunakan yaitu *seven jumps*, dan *casebased learning* (Rukmini,2012).

1. Metode tutorial PBL menggunakan *seven jumps*

Metode tutorial PBL yang paling dikenal adalah metode *Seven Jumps* yang dikenalkan oleh Schmidt.

i. *Clarify Unfamiliar Terms*

Kata-kata yang tidak dimengerti akan diklarifikasi sehingga setiap anggota tutorial mengerti dengan informasi yang disediakan

ii. *Problem Definition*

Masalah akan didefinisikan menjadi bentuk pertanyaan-pertanyaan. Anggota tutorial harus setuju akan masalah yang akan dijabarkan

iii. *Brainstorming*

Prior knowledge yang dimiliki setiap anggota akan dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan di Step 2, tanpa menggunakan analisa kritis

iv. *Analyzing the Problems*

Penjelasan dan hipotesa dari anggota tutorial akan didiskusikan secara mendalam dan dianalisa secara sistematis.

v. *Formulating Learning Issue*

Disusun berdasar masalah-masalah yang masih kontradiktif atau belum dipecahkan. Singkatnya adalah pengetahuan apa yang masih menjadi kelemahan atau belum dimengerti oleh group tutorial

vi. *Self Study*

Masing-masing dari anggota tutorial mencari literatur yang dapat menjawab pertanyaan yang telah didefinisikan di *Learning Issue*. Setelah mempelajari literature anggota tutorial mempersiapkan hasil belajar mandiri nya untuk didiskusikan

vii. *Report*

Setelah melaporkan hasil studi mandiri, mahasiswa akan mendiskusikan *learning studies* berdasar dengan literatur yang telah ditemukan.

Step 1 hingga *5* dibahas dalam tutorial pertemuan pertama. *Step 6* akan dilakukan oleh mahasiswa secara mandiri, sedangkan *step ke-7* akan dibahas di pertemuan kedua (*Modul of Learning Skill, 2011*).

Tutorial PBL menggunakan metode *Seven Jumps* memiliki beberapa keunggulan diantaranya:

- PBL memotivasi mahasiswa menjadi *long life learner* melalui filosofi *Student centered*,
- *Generic component*, menggabungkan komponen *skills* dan *attitude*, mahasiswa memiliki kesempatan untuk berkembang dalam komponen tersebut.
- *Integration*, PBL terintegrasi dengan kurikulum.
- *Motivation*, mahasiswa terstimulus untuk belajar aktif.

- PBL menuntut pembelajaran *Deep Learning* sehingga mahasiswa dituntut mendalami ilmu yang dipelajari
- *Constructive approach*, mahasiswa mengaplikasikan prior knowledge dan mengumpulkan informasi terstruktur sesuai dengan masalah yang dibahas.

Sedangkan untuk kelemahan tutorial PBL menggunakan *Seven*

Jumps:

- Tutor *who can't "teach"*, tutor yang tidak memiliki kompetensi dalam kasus yang sedang didiskusikan tidak dapat banyak membantu.
- *Human resource*, dalam proses *small group discussion* atau tutorial tenaga pengajar atau tutor yang diperlukan akan lebih banyak
- *Other resource*, keterbatasan pustaka akan sangat menghambat proses mahasiswa dalam PBL
- *Role models*, tutor yang gagal memfasilitasi proses tutorial beralih fungsi menjadi pemberi kuliah seperti metode konvensional
- *Information overloaded*, mahasiswa tidak memiliki batasan yang tegas sampai mana informasi yang mahasiswa perlukan (Wood,2003)

2. Metode *Case-based Learning* (CBL)

Metode pembelajaran ini hampir sama dengan *seven jumps*, dalam menggunakan tutorial sebagai media *self-directed learning*. Namun pemecahan masalahnya sudah jelas, karena skenario yang

diberikan sudah lengkap. Sedangkan pada PBL solusi dari masing-masing mahasiswa akan berbeda (Furi, 2013).

CBL memiliki tujuan untuk menciptakan pembelajaran aktif yang terfokus untuk meningkatkan kemampuan nalar, berdasarkan skenario klinis agar mahasiswa dapat menemukan fokus penting dalam lingkup subjek yang dipelajari. Kasus klinis yang diberikan secara jelas bertindak sebagai stimulus sehingga mahasiswa tertarik untuk belajar lebih dalam. Tetapi hampir sama dengan *seven jumps* tutor sebagai fasilitator memainkan peran yang sangat minim namun masih membimbing proses itu sendiri (Nair, 2013).

Dalam studi yang dilakukan Syah (2008), Hansen (2005) menyebutkan bahwa CBL adalah bentuk lain dari PBL yang telah dimodifikasi. CBL diyakini lebih efektif dan efisien, ini dikarenakan seorang tutor CBL adalah seorang yang *expert* dalam bidangnya, sehingga kemungkinan diskusi tutorial untuk menyimpang dari jalurnya sangat kecil.

Namun disisi lain Tarnvik (2007) menyebutkan PBL adalah bentuk baru dari CBL, karena CBL diyakini telah diadaptasi hampir seabad yang lalu oleh ilmu ekonomi dan fakultas hukum.

Menurut Tarnvik (2007) dan Srinivasan (2007) skenario yang disusun di tutorial CBL disusun secara jelas dan detil sehingga mahasiswa dituntut mencari pemecahan terhadap masalah yang diberikan. Oleh karena itu, keberadaan tutor yang benar-benar

expert dalam bidangnya diperlukan untuk membantu mahasiswa untuk memecahkan masalah dan memastikan tujuan pembelajaran yang sesuai kasus dapat tercapai.

Small group discussion dalam CBL menyajikan masalah yang akan dibahas dalam proses tutorial. Karakteristik CBL diantaranya adalah:

- Anggota tutor aktif belajar dalam group.
- Integrasi antara prior knowledge dengan ilmu yang baru saja didapat (*acquired knowledge*)
- Adanya proses perkembangan kemampuan dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis (*critical thinking*)
- Mengandalkan informasi dari pembelajaran mandiri untuk pembelajaran dalam group

Beberapa keunggulan menggunakan metode CBL adalah:

- Dapat mengembangkan kemampuan analitis (*higher order reasoning skill*).
- Kemampuan untuk mengaplikasikan teori dengan keadaan klinis di lapangan.
- Kemandirian dalam mencari informasi, sehingga mempersiapkan mahasiswa menjadi *lifelong learner*.
- Mengurangi ketakutan dalam menghadapi permasalahan melalui pelatihan pemecahan masalah dalam tutorial.
- Meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan bekerjasama, komunikasi verbal dan menghormati antar sesama

Sedangkan untuk kelemahan menggunakan CBL diantaranya:

- Tidak semua informasi dapat diberikan dengan metode ini bila dibandingkan dengan metode konvensional
- CBL tidak efektif untuk mentransfer informasi dalam jumlah yang banyak
- Dibutuhkan tenaga ahli yang lebih banyak
- Keterbatasan sumber pustaka akan sangat menghambat pembelajaran mahasiswa (Nair,2013).

Terdapat beberapa perbedaan karakteristik metode PBL dengan CBL (Srinivasan (2007) dan Tarnvik (2007) dalam Syah (2008) dengan modifikasi) diantaranya:

Tabel 1 Perbedaan Karakteristik PBL dan CBL

	Karakteristik Tutorial PBL	Karakteristik Tutorial CBL
Prinsip	<i>Student directed generation of knowledge, cognitive apprenticeship</i>	<i>Teacher-directed Problem Solving, increase of familiarity, cognitive and clinical reasoning apprenticeship</i>
Masalah di awal diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa: materi atau topik spesifik tidak diberitahu • Tutor: mengetahui skenario secara utuh 	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa: materi / topic pembelajaran diberitahu • Tutor: mengetahui skenario secara utuh

Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa: Tanpa persiapan, hanya <i>prior knowledge</i> • Tutor: Persiapan penuh 	<p>Mahasiswa: banyak persiapan sebelum diskusi dimulai</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tutor: Banyak persiapan sebelum diskusi awal
Skenario	<ul style="list-style-type: none"> • Skenario mengandung masalah yang <i>ill-structured</i> (tidak ada jawaban yang benar atau salah) • Integrasi dari ilmu dasar, klinis, hukum maupun etik • Sesuai dengan pengetahuan dasar (<i>prior knowledge</i>) mahasiswa • Masalah dalam skenario memposisikan mahasiswa dalam dilemma 	<p>Kasus nyata yang <i>well structured</i> dan bisa dipecahkan dalam tutorial CBL</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa memperdalam ilmu pengetahuan yang didapat dari kuliah maupun sumber lain
Strategi	<p>Klasifikasi masalah, menentukan <i>Learning Objective</i>, mencari pengetahuan faktual, banyak ilmu tambahan yang diperoleh selama diskusi, menyimpulkan pengetahuan yang didapat</p>	<p>Memperoleh informasi, pematangan materi individu untuk memecahkan masalah, diskusi, mencapai kesepakatan pemecahan masalah, beberapa data tambahan didapat sebelum maupun sesudah diskusi</p>
Keahlian tutor yang dibutuhkan	<p>Ahli dalam memfasilitasi jalannya diskusi</p>	<p><i>Expert</i> dalam bidang atau cabang terkait</p>
Fasilitasi Tutor	<p>Mengawasi jalannya diskusi, dan tidak memberikan <i>learning objective</i> secara langsung</p>	<p>Sebagai <i>leader</i>, mengkatalisasi diskusi, dan mengoreksi bilamana terdapat kesalahan atau diskusi yang menyimpang</p>

2. Hasil Belajar

Belajar merupakan proses kompleks yang terjadi pada tiap orang dan berlangsung seumur hidup. Belajar merupakan proses yang mengarah terhadap tujuan dan melalui pengalaman (Sudjana,2011).

Suyono (2011) belajar memusatkan pada proses untuk tiga hal yaitu, keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan sikap (*attitude*). Sedangkan Sudjana (2011) menyebutkan proses belajar menghasilkan tiga hasil belajar yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Kognitif setara dengan pengetahuan, afektif setara dengan sikap, perilaku atau emosi, dan psikomotor semakna dengan ketrampilan atau terampil dalam berbuat.

Menurut Slameto (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar, dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Adalah faktor yang ada dalam diri individu, dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Faktor Jasmani

a) Faktor Kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk jika badannya lemah.

b) Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Mahasiswa yang cacat, belajarnya akan terganggu. Mahasiswa yang

cacat, hendaknya belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat proses belajar tidak terganggu.

2) Faktor Psikologi

a) Inteligensi

Inteligensi memiliki pengaruh yang besar terhadap kemajuan belajar. Mahasiswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah dalam situasi yang sama.

b) Perhatian

Agar dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka mahasiswa harus mempunyai perhatian atau atensi terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian mahasiswa, maka dikhawatirkan timbul kebosanan.

c) Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat mahasiswa, mahasiswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik atau *passion* baginya.

d) Bakat

e) Motivasi

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong mahasiswa agar dapat belajar dengan baik atau

mempunyai motivasi untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan/menunjang belajar.

f) **Kematangan**

Kematangan tingkat/fase dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Belajarnya akan lebih berhasil..

g) **Kesiapan**

h) **Faktor kelelahan**

Kelelahan dibedakan menjadi dua macam, kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

b. Faktor Eksternal

Adalah faktor yang berasal dari luar diri individu yang sedang belajar, diantaranya adalah:

1) **Faktor Keluarga**

a) **Cara orang tua mendidik**

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Cara orang tua mendidik anak-anaknya akan berpengaruh terhadap belajarnya.

b) **Relasi antar anggota keluarga**

Diperlukan relasi atau hubungan yang baik diantara keluarga untuk mendukung proses belajar. Hubungan ini diartikan

sebagai hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai bimbingan dan bila perlu konsekuensi berupa hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar.

c) Suasana rumah

Perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram, selain agar anak betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

d) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Pemenuhan kebutuhan pokok dan fasilitas sangat berpengaruh terhadap kemajuan proses belajar anak.

e) Pengertian orang tua

Semangat yang diberikan orang tua ketika anak mengalami kebosanan atau kelelahan ketika belajar akan sangat mempengaruhi proses belajar anak.

f) Latar belakang kebudayaan

Kebiasaan yang baik perlu ditanamkan agar anak mengerti pentingnya belajar

2) Faktor Institusi

a) Metode pembelajaran

Metode mengajar pendidik yang kurang baik akan mempengaruhi belajar mahasiswa yang tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi misalnya

karena pendidik kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga pendidik tersebut menyajikannya tidak jelas atau sikap pendidik terhadap mahasiswa atau terhadap mata pelajaran itu sendiri tidak baik, sehingga mahasiswa kurang senang terhadap pelajaran atau pendidiknya. Faktor institusi lainnya yang mempengaruhi hasil belajar mahasiswa adalah

b) Relasi pendidik dengan mahasiswa.

Relasi (pendidik dengan mahasiswa) yang baik akan membuat mahasiswa menyukai pendidiknya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga mahasiswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Sebaliknya, jika mahasiswa membenci pendidiknya, mahasiswa akan segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

c) Relasi mahasiswa dengan mahasiswa lain

Mahasiswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok.

d) Waktu belajar mengajar

Waktu kegiatan belajar mengajar (KBM) adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di institusi, waktu KBM

institusi dibagi menjadi pagi hari, siang, sore/malam hari.

- Memilih waktu KBM yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

e) Standar Pelajaran di Atas Ukuran

Pendidik dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kompetensi mahasiswa masing-masing.

f) Keadaan Gedung

g) Metode Belajar

3) Faktor Masyarakat

a) Kegiatan Mahasiswa dalam Masyarakat

Kegiatan mahasiswa dalam masyarakat perlu diabatasi agar tidak mengganggu proses belajar mahasiswa.

b) Mass media

c) Teman Bergaul

d) Bentuk Kehidupan Masyarakat

Reigeluth (*cit.*, Efi 2007) menjelaskan bahwa hasil pembelajaran secara umum dapat dikategorisasi menjadi tiga indikator, yaitu: (1) efektivitas pembelajaran yang biasanya di ukur dari tingkat keberhasilan (prestasi) siswa dari berbagai sudut, (2) efisiensi pembelajaran, yang diukur dari waktu belajar dan atau biaya pembelajaran, (3) daya tarik pembelajaran yang diukur dari tendensi keinginan belajar siswa secara terus menerus. Secara spesifik, hasil belajar adalah suatu kinerja (*performance*) yang diinterpretasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh dari proses belajar.

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Daripihak guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi. Dari Pihak siswa, hasil belajar merupakan puncak dan berakhirnya proses belajar (Dimiyati dan Mudjiyono 2006). Menurut Purwanto (2009) hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, diimana hasil belajar yang diukur sangat tergantung pada tujuannya. Hasil Belajar diukur dengan Evaluasi Belajar

Evaluasi Belajar bertujuan untuk menilai hasil belajar siswa dengan metode penilaian atau pengukuran hasil belajar. Pengukuran dilakukan dengan mengadakan tes sebagai alat ukurnya untuk membandingkan kemampuan siswa (Purwanto 2009)

Menurut Azwar (2009), tes prestasi merupakan tes yang terstruktur dan terencana untuk menilai kemampuan maksimal subyek dalam menguasai materi yang telah diajarkan.

Tes prestasi dibagi menjadi dua yaitu:

1) Tipe Obyektif

Tipe ini hanya memiliki satu jawaban benar atau satu jawaban yang paling benar. Tipe ini meliputi pilihan ganda (*multiple choice*), benar-salah (*true-false*), dan tipe memasangkan (*matching*).

Tipe pilihan ganda biasanya menampilkan beberapa jawaban dimana satu diantaranya merupakan jawaban yang benar atau paling benar. Tipe benar-salah menampilkan dua alternatif jawaban yaitu benar dan salah. Tipe pasangan hampir

menyerupai pilihan ganda dimana tersedia kumpulan stimulus yang disebut premis, yang harus dipasangkan ke kelompok respon agar sesuai.

2) Tipe Esai atau tipe karangan

Tipe esai menuntut siswa untuk merumuskan jawaban sendiri. Jawaban soal relative, panjang atau pendek tergantung cakupan yang dihendaki oleh soal

3. Kaitan metode tutorial dengan hasil belajar

Beberapa penelitian telah mencoba menilai *outcome* dari PBL. Studi mengindikasikan strategi pembelajaran dengan kombinasi materi kelas dan pembelajaran berdasar masalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. PBL juga berkontribusi pada banyak factor seperti kepuasan mahasiswa, motivasi, kemampuan berpikir kritis dan pemahaman materi mahasiswa (Tayeeb, 2013).

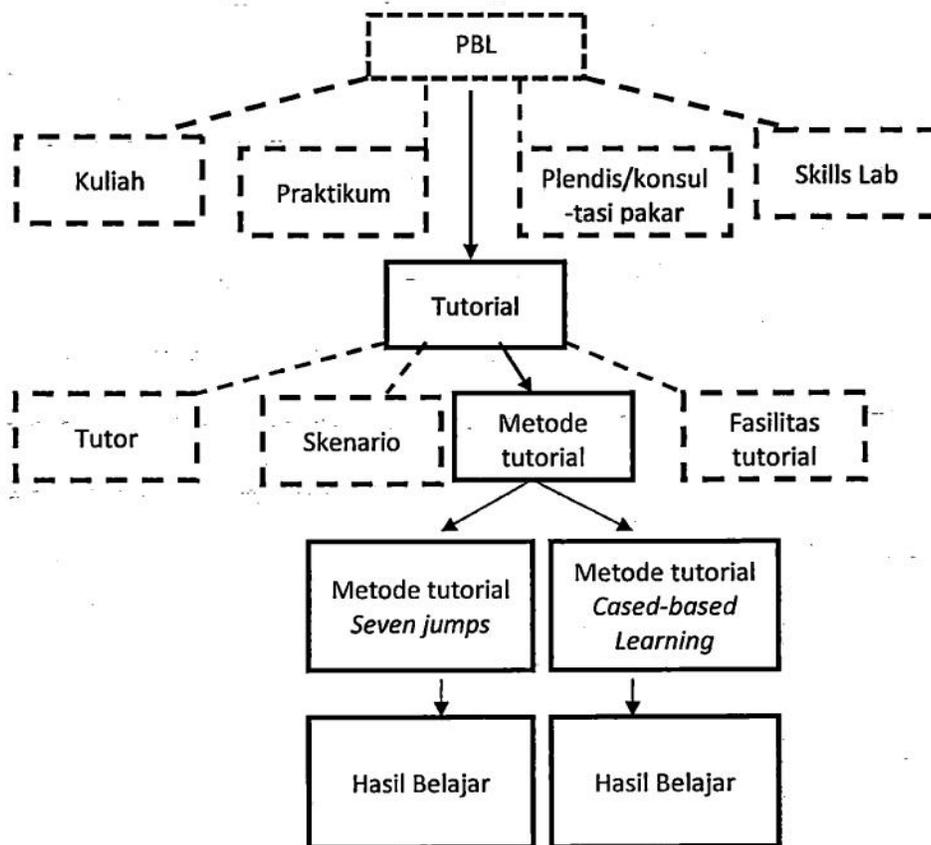
Evaluasi dari PBL sendiri penting untuk didasarkan pada penampilan langsung mahasiswa pada saat proses tutorial itu sendiri, karena tutorial merupakan inti dari pembelajaran PBL. Disini mahasiswa dituntut untuk belajar membuat hipotesis yang relevan mengidentifikasi pembelajaran yang dibutuhkan, menggunakan sumber belajar atau *literature* yang sesuai, menunjukkan *evidence* dari materi yang digunakan, dan belajar tanggung jawab saat menjadi anggota group tutorial (Hay, 1995 dalam Valle et al, 1999).

Akan tetapi, terbukti sulit untuk tutor menilai apakah mahasiswa telah mencapai kompetensi yang dibutuhkan dalam masalah yang dibahas, dalam arti mahasiswa dapat menunjukan materi untuk masalah yang dibahas namun belum memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi itu sendiri. Sehingga

dibutuhkan instrument evaluasi belajar yang menilai, kemampuan kognitif dan afektif mahasiswa. Kemampuan komunikasi, tanggung jawab dalam tutorial, penilaian diri, dan kerjasama termasuk dalam komponen afektif. Kemampuan kognitif dapat dinilai dari pemahaman mahasiswa terhadap pengetahuan terkait, kemampuan berpikir kritis dan yang paling penting mengevaluasi hasil belajar mahasiswa (Valle et al, 1999).

B. Kerangka Konsep

Gambar 1. Kerangka konsep



Keterangan: - - - - = Tidak diteliti

—/→ = Diteliti

C. Hipotesis

Ho = Tidak ada hubungan metode tutorial *seven jumps* dengan tutorial metode CBL pada pencapaian hasil belajar mahasiswa Pendidikan Dokter FKIK UMY.

H1 = Ada hubungan metode tutorial *seven jumps* dengan tutorial metode CBL pada pencapaian hasil belajar mahasiswa Pendidikan Dokter FKIK UMY.